

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Berikut adalah tinjauan teori mengenai kemiskinan berupa definisi, standar, dan indikator kemiskinan.

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan secara berbeda oleh berbagai pihak. Badan Pusat Statistik (BPS, 2008) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupan yang layak, berupa kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan.

World Bank (2008) mendefinisikan kemiskinan dengan dimensi yang lebih luas. Kemiskinan adalah kondisi terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia secara fisik (kebutuhan dasar materi dan biologis termasuk kekurangan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan) serta sosial (risiko kehidupan, kondisi ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kepercayaan diri yang kurang).

Menurut Friedman dalam Suyanto (2011), kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Adapun maksud basis kekuasaan sosial meliputi:

1. Modal produktif atas asset, misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan.
2. Sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai.
3. Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi.
4. *Network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai.
5. Informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.

Secara umum menurut Buku Pedoman Komite Penanggulangan Kemiskinan (2002) menyatakan bahwa masyarakat miskin ditandai adanya ketidakberdayaan atau ketidakmampuan (*powerlessness*) dalam hal:

1. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*)
2. Melakukan kegiatan yang tidak produktif (*unproductiveness*)
3. Tidak bisa menjangkau akses sumber sosial dan ekonomi (*inaccessability*)

4. Menentukan nasibnya sendiri dan senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan vatalistik (*vulnerability*)
5. Membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat harga diri yang rendah (*no freedom for poor*)

2.1.2 Klasifikasi dan Penyebab Kemiskinan

Berikut adalah jenis dan penyebab kemiskinan menurut Suyanto (2011).

Secara teoritis kemiskinan dibedakan menjadi dua kategori:

A. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlah-nya dan/atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain. Mungkin saja dalam keadaan kemiskinan alamiah tersebut akan terdapat perbedaan-perbedaan kekayaan, tetapi dampak perbedaan tersebut akan diperlunak atau dieliminasi oleh adanya pranata-pranata tradisional, seperti pola hubungan *patron-client*, jiwa gotong-royong, dan sejenisnya yang fungsional untuk meredam kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial.

B. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

Kemiskinan buatan dalam banyak hal terjadi bukan karena seorang individu atau anggota keluarga malas bekerja atau karena mereka terus-menerus sakit. Berbeda dengan perspektif modernisasi yang cenderung memvonis kemiskinan bersumber dari lemahnya etos kerja, tidak dimilikinya etika wirausaha atau karena budaya yang tidak terbiasa dengan kerja keras, kemiskinan buatan

dalam perbincangan di kalangan ilmuwan sosial acapkali diidentikkan dengan pengertian kemiskinan struktural.

Kemiskinan struktural atau kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. (Sumardjan dalam Suyanto, 2011)

Secara teoritis, kemiskinan buatan atau kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemiskinan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu, misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau para petani yang tanah miliknya kecil sehingga hasilnya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang dengan kata asing disebut *unskilled labour*. Golongan miskin ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah yang sekarang dapat dinamakan golongan ekonomi sangat lemah (Soedjatmoko dalam Suyanto, 2011).

Ciri utama dari kemiskinan struktural adalah:

1. Tidak terjadinya mobilitas sosial vertikal. Menurut pendekatan struktural, adalah terletak pada kungkungan struktur sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju
2. Timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Pihak yang miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya karena

mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Menurut Robert Chambers dalam Suyanto (2011), inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Kemiskinan itu sendiri
2. Kelemahan fisik
3. Keterasingan atau keterisolasian
4. Kerentanan
5. Ketidakberdayaan.

Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.

Dari kelima dimensi di atas, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapat perhatian yang utama. Kerentanan, menurut Chambers dalam Suyanto (2011) dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kegagalan panen, atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga miskin itu. Kerentanan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asset produksinya sehingga mereka menjadi makin rentan dan tidak berdaya.

2.2 Desa Miskin

Kemiskinan perkotaan memiliki permasalahan yang berbeda dengan kemiskinan di kawasan pedesaan yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik sosial budaya dan tipologi kebijakan publik yang diterapkan. Berikut adalah kajian mengenai karakteristik desa miskin dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di pedesaan.

2.2.1 Karakteristik Desa Miskin

Desa miskin adalah desa yang sebagian besar masyarakatnya tidak bisa produktif, tidak memiliki penghasilan lebih baik, tidak bisa menabung dan tidak lebih bermartabat sehingga masyarakat desa tidak bisa meningkatkan status sosialnya.

Menurut Soemarnom (2011) lokasi desa miskin pada umumnya jauh dari pusat-pusat pelayanan "Kota Kecamatan". Keterbatasan sarana dan prasarana perhubungan, area yang luas, dan kondisi bentang lahan dengan topografi "berat" mengakibatkan transfer informasi, materi dan moneter antara desa dengan pusat pelayanan formal menjadi sangat terbatas. Pada umumnya transportasi antar desa dalam wilayah kecamatan masih sangat terbatas.

Sistem pendidikan masyarakat di wilayah pedesaan miskin secara fungsional dilayani oleh berbagai kelembagaan pendidikan formal dan nonformal. Peranan lembaga non-formal cenderung lebih besar dan mempunyai peluang untuk dikembangkan lebih jauh untuk dapat lebih mendukung program-program pembangunan masyarakat desa.

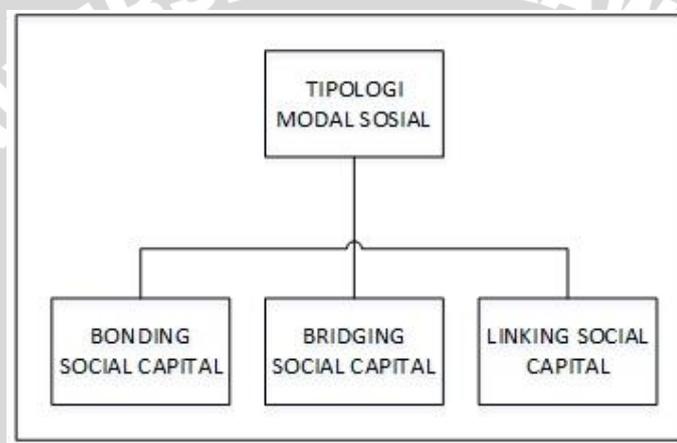
Menurut Soemarnom (2011), umumnya penguasaan masyarakat pedesaan terhadap modal dan teknologi sangat terbatas. Mekanisme akumulasi modal hanya bertumpu kepada hasil produksi pertaniannya yang relatif rendah, akses terhadap fasilitas modal formal sangat terbatas atau bahkan tidak ada. Teknologi yang dikuasai berasal dari "warisan orang tua", sedangkan kegiatan transfer teknologi melalui agensi-agensi formal masih sangat terbatas. Peranan kelembagaan non-formal dan tokoh panutan non-formal lebih berperan dibandingkan dengan kelembagaan formal.

Sarana dan prasarana transportasi di wilayah pedesaan umumnya sangat terbatas, terutama untuk melayani hubungan antar desa, demikian juga hubungan dengan pusat kecamatan. Hubungan antara pusat kecamatan dengan pusat kota kabupaten umumnya telah memadai.

2.3 Modal Sosial

James Coleman dalam Field (2005:140) mengartikan modal sosial (*sosial capital*) sebagai struktur hubungan antar individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai nilai baru. Menurutnya, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005:140).

Modal sosial atau *Sosial Capital* merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang digunakan untuk investasi, disebut dengan modal. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.



Gambar 2. 1 Tipologi Modal Sosial

Dalam kajian modal sosial banyak menjabarkan perhatian terhadap hubungan interaksi sosial atau hubungan antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Dimensi lain pula yang menarik perhatian ialah mengenai tipologi modal sosial, yaitu mengenai bagaimana pola interaksi beserta konsekwensinya antara modal sosial yang berbentuk bonding/eksklusif atau berbentuk *bridging*/inklusif.

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Sosial Capital*)

Modal sosial terikat ini cenderung bersifat eksklusif, dimana sifat yang terkandung hanya terbatas kepada interaksi masyarakat kelompok itu sendiri, konsep ide relasi serta perhatian lebih berinteraksi kedalam (*inward looking*) ragam masyarakat ini pada umumnya homogen. Kelompok masyarakat ini sering disebut *sacred society*.

Sacred society mengedepankan dogma tertentu dan mempertahankan sifat dari masyarakat yang *totalitarian*, *hierarchical* serta tertutup. Dimana pola interaksi sehari-hari mengedepankan norma yang menguntungkan anggota kelompok hierarki tertentu serta feodal. Walaupun kelompok masyarakat ini mempunyai keeksklusifan yang kuat namun tidak kuat untuk menciptakan modal sosial yang kuat.

Walaupun masyarakat ini bersifat *inward looking* bukan berarti masyarakat ini tidak mempunyai modal sosial, modal sosial itu ada akan tetapi hanya mempunyai akses terbatas serta kekuatan yang terbatas pula dalam satu dimensi saja. Dimensi itu yakni kohesifitas dimana pola nilai yang melekat lebih tradisional.

2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Sosial Capital*).

Modal sosial ini yang disebut sebagai asosiasi, grup, atau lebih umum kita menyebutnya masyarakat. Prinsip yang dianut berdasarkan keuniversalan tentang persamaan, kebebasan serta nilai-nilai kemajemukan, humanitarian.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Bentuk modal sosial yang menjembatani (*bridging sosial capital*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkat dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

3. Modal Sosial yang Menghubungkan (*Linking Sosial Capital*)

Modal sosial "*linking*" lebih memberikan perhatian kepada hubungan yang bersifat vertikal dengan kelembagaan dan pengambil keputusan. Modal

sosial dikatakan sebagai linking ketika masyarakat atau kelompok masyarakat memiliki hubungan jejaring terhadap pihak-pihak lain yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi misalnya: instansi pemerintah, institusi pendidikan, institusi pelayanan kesehatan, partai politik, kepolisian, perbankan, dan sebagainya.

2.4 Struktur Sosial

Berikut akan dibahas mengenai definisi, unsur, ciri ciri, dan empat elemen dasar dari struktur sosial yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

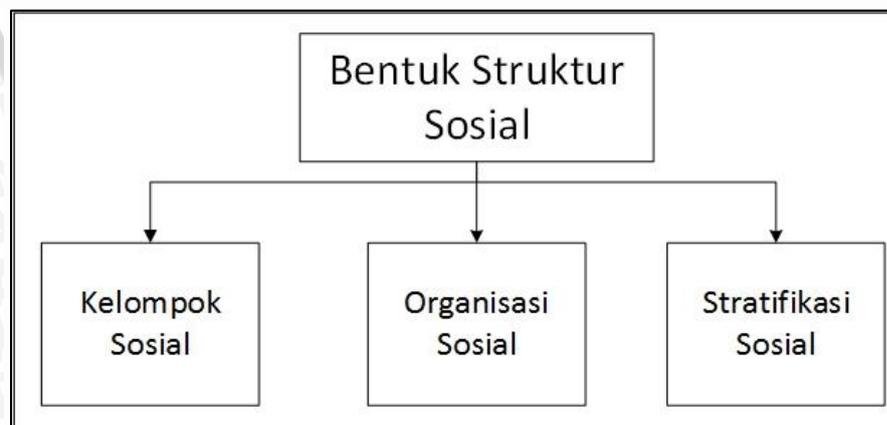
2.4.1 Definisi Struktur Sosial

Menurut Soerjono Soekonto dalam Budiyo (2007:3) Struktur sosial berarti organisasi yang berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial. Hubungan tersebut memberikan bentuk dasar pada pola kehidupan masyarakat yang memberikan batas-batas pada tindakan-tindakan yang sifatnya kelompok atau dalam organisasi.

Sedangkan menurut Raymond Flirth dalam Budiyo (2007:4) struktur sosial merupakan suatu pergaulan hidup manusia yang meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan lembaga- lembaga di mana orang-orang tersebut ambil bagian. Artinya, setiap orang termasuk ke dalam satu atau lebih kelompok, kebudayaan, lembaga sosial, pelapisan sosial, kekuasaan, dan wewenang yang terdapat di dalam masyarakat.

2.4.2 Bentuk Struktur Sosial

Menurut Budiyo (2007:7) bentuk struktur sosial adalah kelompok sosial, organisasi sosial, dan stratifikasi sosial, seperti pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 2 Bentuk struktur sosial. Sumber : Budiyo (2007)

1. Kelompok Sosial

Menurut Joseph Roucek dalam Budiyo (2007:8) kelompok sosial adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih manusia dan di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh anggota atau orang lain secara keseluruhan.

2. Organisasi Sosial

Menurut Budiyo, (2007:18) organisasi sosial adalah suatu susunan atau struktur dari berbagai hubungan manusia yang terjadi dalam masyarakat, di mana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur. Organisasi sosial dapat dibedakan menjadi organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi formal diartikan sebagai organisasi yang berusaha mencapai tujuan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan resmi (formal) Organisasi informal adalah organisasi yang mencapai tujuannya dengan melakukan hubungan antar anggotanya atas dasar hubungan pribadi tanpa menurut ketentuan formal.

3. Stratifikasi Sosial

Menurut Astried Susanto dalam Budiyo (2007:20) stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya.

2.4.3 Ciri-Ciri Struktur Sosial

Secara umum, menurut Selo Sumardjan dalam buku Sosiologi Umum (IPB, 2012) struktur sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat Abstrak

Struktur sosial bersifat abstrak, artinya tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba.

2. Terdapat Dimensi Vertikal Dan Horizontal

Struktur sosial pada dimensi vertikal adalah hierarki status sosial dengan segala peranannya sehingga menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari struktur status yang tertinggi hingga struktur yang terendah. Sedangkan pada struktur sosial yang terjadi dalam struktur sosial dimensi horizontal, seluruh masyarakat berdasarkan karakteristiknya terbagi-bagi dalam

kelompok sosial yang memiliki karakteristik sama. Misalnya suku bangsa, ras, agama, serta *gender*.

3. Sebagai Landasan Sebuah Proses Sosial Suatu Bangsa

Cepat lambatnya proses sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana bentuk struktur sosialnya.

4. Merupakan Bagian dari Sistem Pengaturan Tata Kelakuan dan Pola Hubungan Masyarakat.

Struktur sosial yang dimiliki suatu masyarakat berfungsi untuk mengatur berbagai bentuk hubungan antarindividu di dalam masyarakat tersebut.

5. Struktur Sosial Selalu Berkembang dan Dapat Berubah

Struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat.

2.5 Interaksi Sosial dan Jaringan Sosial

Berikut adalah tinjauan teori mengenai definisi, ciri-ciri, bentuk, dan fungsi interaksi sosial, struktur sosial, dan jaringan sosial di masyarakat.

2.5.1 Interaksi Sosial

Menurut pendapat Gillin dan Gillin dalam buku Sosiologi Umum (IPB, 2012) interaksi sosial merupakan titik awal terjadinya peristiwa sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, perorangan dengan kelompok, dan antar-kelompok. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses dimana orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soekanto (2007:71) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1. Kontak Sosial

Sebagai gejala sosial, kontak sosial tidak harus terjadi dalam interaksi fisik. Masyarakat yang melakukan interaksi sosial dapat melakukan kontak sosial dengan menggunakan media penghubung seperti alat komunikasi telepon atau radio. Kontak sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang perorangan dengan suatu kelompok, maupun antar kelompok dengan kelompok lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

2.5.2 Jaringan Sosial

Menurut Calhoun *et.al* dalam buku Sosiologi Umum (IPB, 2012) jaringan sosial adalah jaring-jaring hubungan di antara sekumpulan orang yang saling terkait bersama, langsung atau tidak langsung, serta melalui beragam komunikasi dan transaksi. Analisis Jaringan Sosial dilakukan menurut keanekaragaman bentuk ikatan menurut:

1. Tipe

Terkait persahabatan, kedekatan tempat tinggal, maupun tempat kerja dari masyarakat yang melakukan interaksi sosial

2. Kekuatan

Kuat atau lemah suatu ikatan emosi sosial dan interaksi sosial masyarakat

3. Tingkat simetri

Simetri atau asimetri

4. Ukuran

Luas atau sempitnya ruang terjadinya interaksi sosial

Jaringan sosial mencakup hubungan-hubungan sosial yang di antara tiga orang atau lebih. Dalam jaringan sosial, hubungan sosial dapat diklasifikasikan menjadi hubungan resmi, tidak resmi, dan perorangan. Jaringan sosial telah terbentuk dalam masyarakat karena manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada. Dalam jaringan sosial, terdapat keteraturan pola hubungan yang melibatkan status, identitas, dan peranan masyarakat yang melakukan interaksi sosial.

2.6 Tinjauan Analisis 1 (*Sosial Network Analysis*)

Sosial Network Analysis (SNA) atau analisis jaringan sosial didefinisikan sebagai pemetaan dan pengukuran hubungan dan interaksi dalam sebuah kesatuan lembaga lokal yang melibatkan orang, kelompok masyarakat, informasi dan beragam pelayanan sosial didalamnya (Yuliani, 2012). *Sosial network* adalah studi terhadap entitas sosial (misalnya peran seseorang dalam suatu organisasi) dan interaksi serta relasi antar entitas tersebut. Menurut Budi Susanto (2013), interaksi dan hubungan dapat dinyatakan dengan suatu jaringan atau graf, dimana setiap vertex (node) menyatakan suatu hubungan. Dari jaringan tersebut, dapat dipelajari strukturnya, peran, posisi, dan martabat dari setiap pelaku sosial.

Wasserman dan Faust (2009) mendefinisikan jaringan sosial sebagai perspektif hubungan sosial masyarakat yang meliputi teori, model, dan aplikasi yang dinyatakan dalam konsep relasional. Artinya, jaringan sosial didefinisikan oleh hubungan antara unit-unit dalam sebuah komponen dasar berupa sebuah jaringan dengan empat prinsip SNA sebagai berikut:

1. Aktor dan tindakan dipandang sebagai hubungan yang saling tergantung satu sama lain dan tidak bersifat independen. Tindakan yang dilakukan responden dalam sebuah jaringan dianggap sebagai hubungan interpersonal antar responden yang akan berdampak satu dengan lainnya.
2. Hubungan relasional antar aktor adalah jaringan untuk mentransfer sumber daya (baik material atau non material). Jaringan koneksi merupakan modal sosial, dan jaringan yang bersifat kaya dan terstruktur dengan baik dapat memberikan tingkat modal sosial yang tinggi untuk aktor dalam diri mereka.
3. Model jaringan berfokus pada individu yang melihat lingkungan jaringan struktural sehingga dapat memberikan kesempatan untuk berbagai permasalahan pada tindakan yang terjadi terhadap individu.
4. Model jaringan sosial menggambarkan struktur sosial (sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya) sebagai pola yang terbentuk dari hubungan antar aktor.

Dalam penelitian ini, diberikan fokus penelitian struktur sosial masyarakat Desa Sidoharjo dengan menghitung dan mengklasifikasikan tingkat partisipasi

masyarakat, densitas / kerapatan hubungan, serta sentralitas untuk mengetahui topologi struktur sosial masyarakat desa miskin.

2.6.1 Jaringan Afiliasi (*Affiliation Network*)

Sebelum melakukan analisis utama dengan menghitung dan mengklasifikasi tingkat partisipasi, densitas, dan sentralitas masyarakat, terlebih dahulu dilakukan penyetaraan matriks mentah untuk diolah lebih lanjut. Jaringan afiliasi adalah data awal berupa jaringan dua mode antara satu set aktor dan koleksi himpunan data aktor (Wasserman dan Faust, 2009). Selain itu, Wasserman dan Faust (2009) juga menggambarkan jaringan afiliasi sebagai jaringan *non-dyadic* dimana hubungan afiliasi setiap aktor akan berkaitan dengan sub set peristiwa, dan setiap peristiwa untuk subset dari aktor akan saling berhubungan.

Wasserman dan Faust (2009) mendefinisikan jaringan afiliasi sebagai himpunan aktor dilambangkan dengan $N = \{n_1, n_2, \dots, n_g\}$ dan himpunan peristiwa dinotasikan dengan $M = \{m_1, m_2, \dots, m_h\}$. Dengan demikian, maka akan terdapat aktor dan peristiwa dalam penelitian jaringan afiliasi. Kemudian, jaringan afiliasi 1-mode dengan *co-memberships* matriks, dinotasikan dengan $X^N = AA'$, baik value maupun relasi dengan format binari.

2.6.2 Rate of Participation

Analisis *rate of participation* dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dapat dihitung menggunakan rumus Fraus (2009):

$$\bar{a}_{i+} = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^h a_{ij}}{g} = \frac{a_{++}}{g} = \frac{\sum_{i=1}^g x_{ij}^N}{g}$$

Keterangan :

g = node / responden

h = jumlah kelembagaan

x_{ij}^N = Matrix primer dari responden i hingga j

2.6.3 Konsep Density

Analisis densitas dilakukan untuk mengetahui kerapatan dari hubungan responden dalam satu dusun. Menurut Wasserman dan Faust (2009) nilai densitas dalam sebuah hubungan antar responden di masyarakat dapat

diinterpretasikan sebagai jumlah rata-rata aktifitas yang terjadi oleh setiap pasang aktor. Nilai densitas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi responden yang berbagi keanggotaan dalam setiap kelembagaan. Nilai densitas berada pada kisaran 0-1.

Densitas dapat dihitung menggunakan rumus dari Wasserman dan Faust (2009) sebagai berikut.

$$\Delta(N) = \frac{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^g x_{ij}^N}{g(g-1)} = \frac{2L}{g(g-1)}; i \neq j$$

Keterangan :

$\Delta(N)$ = Nilai densitas / kerapatan hubungan

g = node / responden yang mempunyai jaringan afiliasi dengan responden lainnya

$(g-1)$ = node / responden yang terisolasi

x_{ij}^N = Matriks primer dari responden i hingga j

L = jumlah garis yang menghubungkan responden

2.6.4 Konsep Centrality

Menurut Budi Susanto (2013) tujuan dari analisis jaringan sosial dengan menggunakan metode centrality pada suatu graf adalah untuk menemukan kekuatan dan pengaruh individu (node) yang paling berperan dalam sebuah jaringan sosial di masyarakat.

Mengacu pada Wasserman dan Faust (2009), penelitian jaringan afiliasi sebagai hubungan *non directional* di mana baris ke-dari matriks X , $(x_{i1}, x_{i2}, \dots, x_{ig})$, identik dengan kolomke- $i(x_{1i}, x_{2i}, \dots, x_{gi})$. Dengan demikian, keunggulan aktor i dalam jaringan didasarkan pada pola hubungan ini $g-1$ mungkin dalam matriks jaringan afiliasi, menentukan lokasi aktor i . Selain itu, karena focus penelitian terdapat pada hubungan non directional, sejalan dengan Knoke dan Burt (dalam Wasserman dan Faust, 2009), sentralitas merupakan indeks yang paling tepat untuk mendefinisikan lebih baik aktor pentingnya dengan mereka yang memiliki visibilitas lebih dan untuk memahami makna yang lebih baik konsep tersebut. Dengan demikian, untuk hubungan non directional, kita mendefinisikan sebuah aktor sentral sebagai salah satu yang terlibat dalam hubungan banyak, terlepas penerimaan (menjadi penerima) serta transmisi

(menjadi sumber) hubungan terbanyak. Beberapa ukuran yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

1. *Degree centrality*

Berdasarkan pendapat Wasserman dan Faust (2009), perhitungan *degree centrality* dilakukan untuk menemukan aktor yang menempati posisi penting karena mereka merupakan aktor dengan aktivitas tertinggi atau memiliki jumlah link yang terbanyak. *Degree centrality* mengukur aktivitas aktor, bahwa aktor harus sangat aktif yang memiliki indeks pusat maksimal. Aktor pusat dalam *degree centrality* harus mempunyai indeks sentralitas tertinggi untuk menjadi aktor pusat. *Degree centrality* hanya fokus kepada ikatan yang terbentuk secara langsung dan dilihat dari seberapa banyak orang yang bisa mencapai aktor tersebut. Jadi, aktor utama berdasarkan *degree centrality* adalah aktor dengan jangkauan jaringan terluas, dengan rumus:

$$C'_D(n_i) = \frac{d(n_i)}{g - 1}$$

Keterangan :

$(g - 1)$ = jumlah responden yang terisolasi

$d(n_i)$ = nilai sentralitas degree

$X_{ij} = X_{ji}$ = matriks adjacent responden i hingga j dan sebaliknya

2. *Closeness centrality*

Menurut Wasserman dan Faust (2009), perhitungan *closeness centrality* dilakukan untuk mengukur seberapa dekat jarak geodesik satu aktor terhadap semua aktor-aktor lain dalam sebuah jaringan. Jarak geodesik adalah jarak rata-rata antara satu node dengan semua node yang lain di jaringan. Ukuran ini menggambarkan kedekatan sebuah node ini dengan node lain. Semakin dekat jarak geodesik, maka semakin terhubung aktor tersebut dengan aktor lainnya.

Selanjutnya, Wasserman dan Faust (2009) menyatakan gagasan bahwa seorang aktor adalah aktor pusat jika aktor tersebut dapat dengan cepat berinteraksi dengan semua aktor lain, sehingga perhitungan sentralitas berdasarkan metode *closeness centrality* menyatakan bahwa responden dapat dikatakan sebagai aktor pusat apabila mempunyai jarak geodesik. Jadi, sentralitas seorang aktor berbanding terbalik dengan jarak geodesik. Dalam pengertian ini,

kita dapat melihat bahwa ukuran Closeness Centrality tergantung pada kedua hubungan langsung dan tidak langsung, terutama untuk *non-adjacency* sepasang aktor.

Jarak antara aktor i dan j , dinotasikan sebagai $d(n_i, n_j)$ adalah jumlah baris dalam aktor menghubungkan geodesic i dan j , sebagai fungsi jarak dan itu adalah panjang setiap jalur lintasan terpendek antara aktor. Oleh karena itu, total jarak yang satu aktor terhadap semua aktor lainnya adalah $\sum_{j=1}^g d(n_i, n_j)$, di mana jumlah diambil atas semua $j \neq i$. Dengan demikian, indeks kedekatan aktor seperti yang didefinisikan oleh Wasserman dan Faust (2009) adalah

$$C_c(n_i) = \left[\sum_{j=1}^g d(n_i, n_j) \right]^{-1}$$

Keterangan :

$C_c(n_i)$ = Nilai closeness centrality aktor i

$d(n_i, n_j)$ = Jarak aktor i dan j

= Jumlah baris dalam aktor yang menghubungkan geodesic i dan j

$\sum_{j=1}^g d(n_i, n_j)$ = Total jarak satu aktor terhadap aktor lainnya, $j \neq i$

Pada *closeness centrality* aktor pusat tidak hanya dilihat berdasarkan hubungan yang terbentuk secara langsung, tapi juga dapat dilihat dari hubungan tidak langsung, yang melalui perantara, terutama ketika dua aktor tidak saling berdekatan dalam jaringan lokal yang terbentuk. Range hasil perhitungan *closeness centrality* berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 artinya jarak yang dibutuhkan aktor tersebut untuk mencapai aktor lain semakin pendek, sehingga menguatkan aktor tersebut untuk menjadi aktor pusat.

3. *Betweenness centrality*

Perhitungan *betweenness centrality* memperhitungkan ukuran yang memperlihatkan peran sebuah node menjadi *bottleneck*. Node menjadi penting jika menjadi *communication bottleneck*. Ukuran ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi *boundary spanners*, yaitu orang atau node yang berperan sebagai penghubung (jembatan) antara dua komunitas. *Betweenness centrality* adalah

sebuah node yang dihitung dengan menjumlahkan semua *shortest path* yang mengandung node tersebut.

Gagasan *Betweenness Centrality* adalah bahwa aktor adalah pusat jika terletak antara lain pada aktor *geodesics* mereka, artinya bahwa untuk memiliki "*betweenness*" sentralitas yang tinggi, aktor harus memiliki posisi antara diantara banyak aktor melalui jarak geodesic mereka. Dalam pengertian ini, aktor yang terletak pada jarak terpendek diantara banyak pasangan aktor lain akan berpotensi memiliki kontrol terhadap interaksi antara dua *non-adjacency* aktor (Wasserman dan Faust, 2009). Sehingga, aktor pusat berdasarkan perhitungan *betweenness centrality* memiliki lebih banyak kekuatan interpersonal kepada aktor yang lain.

Dalam perhitungan *betweenness centrality* digunakan probabilitas komunikasi yang menggunakan path terpilih dengan *inverse* g_{jk} . Pada pertimbangan probabilitas aktor yang berbeda, i , sebagai aktor yang terlibat dalam komunikasi diantara dua aktor dimana $g_{jk}(n_i)$ menjadi jarak dari hubungan geodesik dua aktor yang keduanya terhubung dengan aktor i , sehingga dapat dirumuskan:

$$C_B(n_i) = \sum_{j < k} g_{jk}(n_i) / g_{jk}$$

Keterangan :

$C_B(n_i)$ = *Betweenness index*
 $\sum_{j < k} g_{jk}(n_i) / g_{jk}$ = *Jumlah estimasi probabilitas dari semua pasangan aktor diluar dari i terhadap aktor untuk jarak i dari j dan k*

Betweenness centrality dari aktor sentral adalah jumlah dari probabilitas pada suatu nilai minimum, dapat bernilai nol ketika n_i jatuh pada hubungan aktor tanpa jarak geodesik. Kemudian, jumlah pasangan aktor tidak termasuk n_i akan mempunyai nilai maksimum sebagai $(g - 1)(g - 2) / 2$. Jadi, nilai aktor *betweenness* adalah antara 0 dan 1 sebagaimana diformulasikan dalam model berikut.

$$C'_B(n_i) = C_B(n_i) / [(g - 1)(g - 2) / 2]$$

Wasserman dan Faust (2009) mendefinisikan suatu matrik jarak geodesik sebagai sebuah matrik jarak geodesik antara pasangan node, adalah jumlah dari hubungan lintasan terdekat diantara mereka. Sehingga, pengaruh atau komunikasi diantara mereka akan menurun sejalan dengan jarak diantara mereka. Oleh karena itu, matrik jarak geodesik dapat dipergunakan sebagai indek pengaruh atau kohesi. Sebagai konsekuensinya, seorang aktor yang mempunyai *closeness centrality* tinggi adalah ketika total (dan juga rata-rata) jarak dari aktor kepada seluruh aktor yang lain adalah kecil, sementara itu seorang aktor yang mempunyai *betweenness centrality* tinggi adalah ketika secara relatif aktor pusat yang berada pada jarak lintasan terpendek yang menghubungkan aktor tersebut dengan aktor-aktor lainnya.

2.7 Tinjauan Analisis 2 (Cluster Spasial)

Kluster adalah kumpulan *record* yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya dan memiliki ketidak miripan dengan *record-record* dalam kluster lain. Pengklusteran merupakan pengelompokan *record*, pengamatan, atau memperhatikan dan membentuk kelas objek-objek yang memiliki kemiripan (Kusrini&Luthfi, 2009).

Analisis kluster (Hidayat, 2011 : 201-218) adalah teknik yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek-objek atau kasus-kasus menjadi kelompok (kluster) yang relatif homogen. Dengan menggunakan analisis kluster, sejumlah data yang berbeda akan diklasifikasikan ke dalam satu atau lebih kluster. Setiap kluster kemudian akan berisi objek yang memiliki kemiripan atau karakteristik yang sama, dan objek yang berlainan kluster tidak mirip satu sama lain. Analisis kluster akan mengelompokkan isi variabel ke dalam kelompok yang memiliki kemiripan.

Teknik ini dimasukkan dalam multivarian dengan konsep varian (*variate*) dalam teknik berbeda dari konsep variat teknik-teknik multivarian. Dalam analisis kluster, varian diartikan sebagai sejumlah variabel yang dianggap sebagai karakteristik yang dipakai untuk membanding sebuah objek dengan objek lainnya, jadi dalam analisis kluster, tidak dilakukan pencarian nilai variat secara empiris.

A. Tujuan dasar

Tujuan utama untuk menempatkan sekumpulan objek kedalam dua atau lebih group berdasarkan kesamaan objek atas berbagai karakteristik. Melalui prinsip homogenitas group terdapat tiga sasaran yang tersedia bagi peneliti, yaitu:

1. Deskripsi taksonomi (*taxonomy description*). Ini merupakan sasaran tradisional dengan mengelompokkan sekumpulan objek secara empiris. Analisis kluster dapat pula dipakai untuk memunculkan hipotesis tentang struktur objek-objek yang diteliti.
2. Identifikasi adanya hubungan. Setelah kluster terbentuk dan struktur data yang mendasari diperlihatkan dalam kluster, periset mendapatkan informasi tentang hubungan antarobservasi yang tidak mungkin diperoleh dengan menganalisis observasi secara individu. Analisis kluster dapat mendeteksi adanya hubungan kesamaan dan perbedaan yang tidak terdeteksi untuk data yang bersifat diskriminan dan kualitatif.

B. Asumsi yang harus dipenuhi dalam Analisis Kluster yaitu :

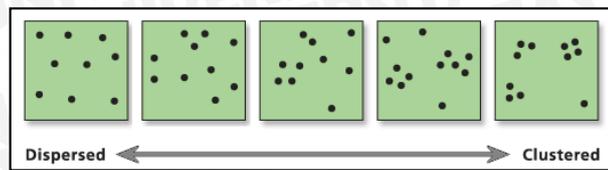
1. Sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi yang ada (*representativeness of the sample*);
2. Multikolinieritas.

C. Proses Analisis Kluster Spasial

Analisis kluster spasial (*ArcGis Resources*, 2013) yang digunakan memiliki tujuan meminimumkan jarak atau aturan tetangga terdekat. Dua objek pertama yang dikelompokkan adalah yang memiliki jarak terdekat, selanjutnya jarak yang terdeteksi. Nantinya jarak terdekat dapat diperlihatkan dengan overlay antara titik-titik dalam objek menggunakan GIS.

Penggunaan *Nearest Neighbor Analysis* bertujuan untuk menghitung indeks tetangga terdekat berdasarkan jarak rata-rata dari masing-masing fitur terdekatnya tetangga. *Average Nearest Neighbor* mengukur jarak antara masing-masing centroid fitur (*point*) dan poin tetangga terdekat dan kemudian dilakukan rata-rata semua jarak tetangga terdekat. Jika jarak rata-rata kurang dari hipotesis rata-rata distribusi, maka distribusi fitur (*point*) yang dianalisis dianggap mengelompok

(clustered). Jika jarak rata-rata lebih besar dari hipotesis distribusi fitur, maka fitur yang dianggap tersebar (*dispersed*) dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 Ilustrasi Pengelompokan Hasil Average Nearest Neighbor

Sumber: <http://resources.arcgis.com/en/help/main/10.1/index.html#//005p00000008000000>

Average Nearest Neighbor dihitung sebagai jarak rata-rata yang diamati dibagi dengan jarak rata-rata yang diharapkan (dengan jarak rata-rata yang diharapkan yang berbasis pada distribusi acak hipotetis dengan jumlah yang sama fitur yang meliputi luas areal yang sama).

$$ANN = \frac{\bar{D}_O}{\bar{D}_E}$$

Keterangan : \bar{D}_O = rata-rata jarak yang diamati antara poin-poin

\bar{D}_E = rata-rata jarak yang diharapkan antar poin-poin

$$\bar{D}_O = \frac{\sum_{i=1}^n d_i}{n}$$

$$\bar{D}_E = \frac{0.5}{\sqrt{n/A}}$$

Keterangan :

d_i = penjumlahan antara jarak antar point i dan point terdekat lainnya

N = jumlah responden dalam bentuk point

A = luasan wilayah perencanaan

Nearest Neighbor z-score dalam statistik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$z = \frac{\bar{D}_O - \bar{D}_E}{SE}$$

$$SE = \frac{0.26136}{\sqrt{n^2/A}}$$

Pengelompokan berdasarkan kedekatan jarak antar objek memiliki beberapa syarat untuk mendapatkan segmen yang baik (Simamora, 2005), sebagai berikut:

1. Dapat diukur: dimana ukuran, daya beli dan karakteristik segmen dapat diukur.

2. Memadai: dimana segmen cukup besar dan menguntungkan untuk dilayani. Sebuah segmen sebuah kelompok berukuran besar yang homogen, sehingga mendapatkan program pemasaran secara khusus.
3. Dapat dijangkau: dimana segmen dapat dijangkau dan dilayani secara efektif.
4. Berbeda: dimana sebuah segmen secara konseptual berbeda dan juga merespon stimulan pemasaran dengan cara berbeda.
5. Dapat ditindaklanjuti: dimana program efektif dapat dibuat untuk menarik dan melayani segmen.

